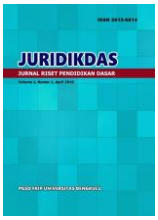

JURIDIKDAS (JURNAL RISET PENDIDIKAN DASAR)
Vol. 8 No. 2, Agustus 2025
ISSN (print) 2615-6814; ISSN (online) 2686-4630
Journal homepage: https://ejournal.unib.ac.id/juridikdasunib/index

Pembuatan Karya Kolase Berbahan Sampah Organik Sebagai Upaya Menumbuhkan Kedisiplinan Lingkungan Siswa SDN 092 Bengkulu Utara

Sintiya Indri Pravitasari[1], Bambang Parmadi[2], Dwi Anggraini[3]*

[123]Program Studi PGSD Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP, Universitas Bengkulu, INDONESIA
[123]Jl. Cimanuk Km 6,5 Padang Harapan Kota Bengkulu
** Korespondensi: sintiyaindri@gmail.com*

ABSTRACT

This study aimed to describe the process of collage artworks creation from organic waste as an effort to build environmental discipline in 4th grade of SD Negeri 092 North Bengkulu. This study was a qualitative descriptive study through the data collecting techniques including observation, interview, and documentation. The subjects for this study were the 4th grade students of SD Negeri 092 North Bengkulu. The instruments applied in this study were observation sheets, interview sheets, and documentation. The data were analysed by applying an interactive model by Miles, Huberman, and Saldana including data collection, data condensation, data display, and conclusion. The results were (1) the process of creating three collage artworks from organic waste started from setting up some groups, then designing, preparing tools and materials such as dry leaves, twigs, scissors, and glue. The next step was cutting the materials, gluing, and sticking them on the design sheets. The three artworks had fulfilled fine arts' principles. (2) The form of discipline in the process of collage artworks in each group was quite clean. The students kept the environmental hygiene, had awareness to clean rubbish out in the process of creating the artworks, threw the rubbish into the right place, and recollected the used tools. However, there were some students who had not built their environmental discipline.

Keyword: Collage Art,Environmental Discipline, Rubbish

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya adalah pendidikan seni yang di dalamnya meliputi: seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni keterampilan. Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya di Sekolah Dasar mempunyai fungsi dan tujuannya yaitu untuk mengembangkan sikap, kemampuan dalam berkarya dan bersemangat. Menurut Jihad & Haris (2012:12) Seni budaya dan prakarya memiliki berbagai materi pembelajaran yang salah satunya yaitu seni teknik tempel. Salah satu teknik tempel adalah kolase.

Menurut Makrifa (2014) kolase merupakan teknik dalam melukis dengan menempelkan atau merekatkan serpihan bahan-bahan limbah atau barang bekas yang sudah tidak terpakai. Kegiatan ini diharapkan mampu memberi pemahaman kepada peserta didik bahwa dalam berkarya, peserta didik dapat memanfaatkan media apa saja termasuk dari bahan yang biasanya dianggap sebagai sampah menjadi sebuah karya seni yang bernilai estetis. Menurut Sumanto dalam Munawar (2020: 109-114), bahan-bahan yang digunakan untuk membuat karya seni

kolase tidak hanya tebatas, namun bisa menggunakan beraneka macam jenis bahan, seperti : (1) Bahan alam, yaitu bahan-bahan yang berasal dari benda-benda alami atau sisa dari makhluk hidup, seperti ranting,daun kering, bulu ayam, kulit telur, kulit salak, ampas kelapa, kulit batang pisang dan lain-lain, (2) Bahan buatan, yaitu bahan yang terbuat dari benda-benda olahan manusia, seperti kain, kertas, kapas, plastik, benang dan lain-lain. (3) Bahan bekas, yaitu bahan yang berasal dari benda-benda yang sudah tidak terpakai atau pernah digunakan seperti plastik, kertas koran, kertas kalender,serutan pensil, kain perca, tutup botol, serutan kayu dan lain sebagainya.

Keuntungan dari pembuatan karya seni kolase ini adalah bersifat konkrit atau nyata, karena dari pembuatan karya seni tersebut peserta didik dapat melihat secara jelas bentuk dari suatu karya seni kolase tersebut. Keuntungan lainnya yaitu siswa dapat memanfaatkan lingkungan untuk menjadikan bahan sebagai pembuatan karya seni kolase. Dengan memanfaatkan berbagai bahan-bahan yang ada di lingkungan sekolah juga dapat menjadikan lingkungan sekolah menjadi bersih sehingga peserta didik juga akan disiplin dalam menjaga lingkungan sekolah. Namun kedisplinan lingkungan cukup sulit diterapkan di sekolah dasar, karena peserta didik yang susah untuk diberi tahu serta peserta didik yang pura-pura tidak tahu. Peserta didik juga sulit untuk menaati peraturan-peraturan sekolah yang telah dibuat oleh guru.

Menurut Sumanto dalam Munawar (2020: 109-114), bahan-bahan yang digunakan untuk membuat karya seni kolase tidak hanya tebatas, namun bisa menggunakan beraneka macam jenis bahan, seperti : (1) Bahan alam, yaitu bahan-bahan yang berasal dari benda-benda alami atau sisa dari makhluk hidup, seperti ranting,daun kering, bulu ayam, kulit telur, kulit salak, ampas kelapa, kulit batang pisang dan lain-lain, (2) Bahan buatan, yaitu bahan yang terbuat dari benda-benda olahan manusia, seperti kain, kertas, kapas, plastik, benang dan lain-lain. (3) Bahan bekas, yaitu bahan yang berasal dari benda-benda yang sudah tidak terpakai atau pernah digunakan seperti plastik, kertas koran, kertas kalender,serutan pensil, kain perca, tutup botol, serutan kayu dan lain sebagainya.

Bahan-bahan pembuatan karya seni kolase juga dapat di temukan di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan tempat bermain peserta didik dan untuk membantu peserta didik mencari pengetahuan melalui kegiatan yang dilakukan. Menurut Choiri (2017: 90-98) lingkungan memberikan pengaruh yang besar terhadap proses belajar peserta didik. Semua hal dan kejadian-kejadian yang ada di sekitar peserta didik mempunyai pengaruh langsung terhadap pembentukan dan perkembangan peserta didik. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan dan perkembangan. Lingkungan juga dapat meningkatkan cara berpikir peserta didik seperti mengamati, bertanya, bereksplorasi dan lain sebagainya.

Menurut Ismail (2021: 59-68) disiplin lingkungan merupakan sikap dan tindakan untuk mencegah kerusakan di lingkungan alam disekitarnya dan berupaya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang telah ada. Salah satu yang menjadi perhatian pada lingkungan sekolah yaitu masalah sampah. Dengan adanya masalah sampah di lingkungan sekolah tersebut sangat

DOI: https://doi.org/10.33369/juridikdas.v5i3...

diperlukan adanya perhatian khusus terhadap lingkungan, selain itu juga perlunya kesadaran dari diri setiap peserta didik untuk selalu menjaga lingkungan sekolah. Maka dari itu gerakan disiplin lingkungan sangat dibutuhkan untuk menjaga kebersihan lingkungan agar tetap terjaga.

Sampah-sampah yang ada di lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai karya seni kolase. Dengan memanfaatkan berbagai bahan-bahan yang ada di lingkungan sekolah dapat menjadikan lingkungan sekolah menjadi bersih sehingga peserta didik juga akan disiplin dalam menjaga lingkungan sekolah. Selain itu juga dengan meningkatkan kedisiplinan lingkungan di SD 092 Bengkulu Utara yaitu memanfaatkan bahan-bahan sampah organik yang ada di lingkungan peserta didik dapat menambah pengetahuan baru bahwa dalam berdisiplin lingkungan sekolah akan menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Sekolah akan menjadi bersih dan indah untuk dilihat. Serta sekolah tersebut akan menjadi nyaman untuk digunakan sebagai tempat belajar.

Berdasarkan fenomena di atas dalam rangka upaya menumbuhkan kedisplinan lingkungan yang bersih, pembuatan karya seni kolase dapat menjadi salah satu solusi yang terbaik. Hal itu dapat menjadikan lingkungan sekolah menjadi bersih dan sebagai sarana pembentukan kedisiplinan lingkungan yang berbasis karya seni kolase dengan menggunakan barang bekas atau sampah. Sehingga peserta didik dapat meningkatkan rasa kedisiplinannya terhadap lingkungan sekolah pada saat proses pembelajaran maupun tidak sedang dalam proses pembelajaran. Berdasarkan permasalahan-permasalahan fenomena yang dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pembuatan Karya Seni Kolase Berbahan Sampah Organik Sebagai Upaya Menumbuhkan Kedisiplinan Lingkungan Kelas IV SD Negeri 092 Bengkulu Utara".

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara utuh dan alamiah terkait dengan pembuatan karya seni kolase berbahan sampah organik sebagai upaya menumbuhkan kedisiplinan lingkungan. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti bertindak sebagai pengamat. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri 092 Bengkulu Utara.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu proses pembuatan karya seni kolase pada peserta didik kelas IV SD dan bentuk kedisiplinan lingkungan yang tumbuh pada saat proses pembuatan karya seni kolase berlangsung.

Analisis data penelitian dilakukan menggunakan model analisis Miles & Huberman (2014) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu data colection, data condensation, data display, dan conclussion.

3. HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 092 Bengkulu Utara

DOI: https://doi.org/10.33369/juridikdas.v5i3...

tentang proses pembuatan karya seni kolase berbahan sampah organik sebagai upaya menumbuhkan kedisiplinan lingkungan adalah sebagai berikut.

Proses Pembuatan Karya Seni Kolase Berbahan Sampah Organik

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap proses pembuatan karya seni kolase, semua kelompok membuat karya kolase dengan tema hewan. Kelompok satu membuat karya seni kolase berbentuk lebah, kelompok dua membuat karya seni kolase berbentuk ikan dan kelompok tiga membuat karya seni kolase berbentuk kupu-kupu. Langkah pertama yang dilakukan semua kelompok adalah membuat desain gambar sesuai tema masing-masing kelompok. Kemudian tahap selanjutnya peserta didik menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan yaitu bahan dari sampah organik (ranting pohon dan daun kering), gunting dan lem. Untuk peralatan yang digunakan telah disiapkan oleh guru, sedangkan untuk bahan sampah organik peserta didik mencari dan mengumpulkannya dari lingkungan sekolah, peserta didik mengumpulkan bahan-bahan bersama dengan teman kelompoknya. Setelah menyiapkan alat dan bahan peserta didik memotong bahan-bahan sesuai dengan pola atau desain gambar. Bahan-bahan sampah organik yang sudah dipotong kemudian diberikan lem secukupnya. Masing-masing perserta didik saling membantu satu sama lain. Sesudah pemberian lem, dilanjutkan ke proses penempelan pada kertas hvs. Kemudian dilanjutkan proses akhir yaitu tahap penyelesaian. Pada tahap penyelesaian masing-masing kelompok merapikan kembali hasil karya kolase yang dibuat, sehingga hasilnya kan bagus dan memuaskan. Terlihat peserta didik yang sangat bekerja sama dengan teman satu kelompoknya dan mereka saling tolong menolong apabila terdapat kesulitan. Pembuatan karya seni kolase ini berdasarkan prinsip-prinsip karya seni rupa yaitu prinsip keseimbangan, kesatuan, penekanan dan proporsi.

Gambar 1 Proses Pembuatan Karya Seni Kolase
Sumber: Sintiya Indri Pravitasari 2021

Bentuk Kedisiplinan Lingkungan pada saat Proses Pembuatan Karya Seni Kolase

Bentuk kedisiplinan lingkungan yang terjadi pada saat proses pembuatan karya seni kolase cukup terjaga. Pada kelompok 1 terlihat banyak daun-daun yang berserak di atas meja dan tidak di kumpulkan. Sedangkan untuk kelompok

DOI: https://doi.org/10.33369/juridikdas.v5i3...

2 dan 3 bahan-bahan di kumpulkan menjadi 1 dan tidak berserak. Kedisiplinan lingkungan yang dapat dilihat yaitu selalu menjaga kebersihan lingkungan pada saat proses pembuatan karya, pada saat proses pembuatan sampah harus dibuang pada tempatnya, peserta didik harus memiliki kesadaran untuk membersihkan sampah yang berserak pada saat proses pembuatan karya dan peserta didik harus mengumpulkan kembali peralatan yang digunakan saat proses pembuatan karya. Tidak semua peserta didik dapat menjaga kedisiplinan lingkungan pada saat proses pembuatan karya berlangsung. Namun banyak juga peserta didik yang sadar akan kedisiplinan lingkungan, mereka mengumpulkan sampah pada satu tempat kemudian membuangnya pada kotak sampah.

Gambar 2. Pengumpulan Sampah Organik Sebagai Bahan Karya Kolase
Sumber: Sintiya Indri Pravitasari 2021

4. PEMBAHASAN

Dari seluruh data yang peneliti paparkan di atas terkait "Pembuatan Karya Seni Kolase Berbahan Sampah Organik Sebagai Upaya Menumbuhkan Kedisiplinan Lingkungan Kelas IV SD Negeri 092 Bengkulu Utara". Peneliti paparkan juga pembahasan hasil penelitian dari temuan khusus yang telah dideskripsikan.

Proses Pembuatan Karya Seni Kolase Berbahan Sampah Organik

Langkah-langkah pembuatan karya seni kolase menurut pendapat Yunisrul (2017:49) dimulai dari menyiapkan gambar desain. Namun sebelum peserta didik membuat gambar desain, peserta didik harus menyiapkan terlebih dahulu peralatanya seperti kertas A4, pensil, spidol dan penggaris bila diperlukan. Setelah peralatan tersebut sudah disiapkan peserta didik bersama teman kelompoknya membuat desain gambar sesuai tema yang sudah ditentukan. Kemudian peserta didik menyiapkan kembali alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat karya. Alat-alat yang akan digunakan untuk membuat karya seni kolase ini sesuai dengan pendapat Destiana (2014) yang menyatakan bahwa peralatan yang

DOI: https://doi.org/10.33369/juridikdas.v5i3...

digunakan untuk membuat karya seni kolase perlu disesuaikan dengan bahan-bahannya. Secara umum peralatan yang digunakan yaitu alat potong seperti gunting, curter dan sebagainya, sedangkan bahan perekatnya seperti lem kertas, lem kayu dan sebagainya. Penelitian ini hanya menggunakan bahan sampah organik seperti daun kering dan ranting pohon. Sedangkan alat yang digunakan yaitu gunting dan lem kayu. Kemudian dilanjutkan dengan proses pemotongan bahan-bahan yang akan digunakan yang disesuaikan dengan pola desain yang telah dibuat dan dilanjutkan dengan proses pengeleman bahan yang telah dipotong pada permukaan kertas desain. Setelah bahan-bahan sudah diberi lem kemudian ditempelkan pada kertas desain dan tahap terakhir yaitu proses penyelesaian yang fungsinya untuk merapikan kembali karya yang dibuat agar hasilnya memuaskan.

Secara keseluruhan, proses pembuatan karya seni kolase berbahan sampah organik, peserta didik terlihat sangat antusias dan sangat bersemangat untuk menyelesaikan karya yang mereka buat, terlihat dari proses tanya jawab yang dilakukan antara peserta didik dan peneliti serta antara peserta didik dengan teman-temannya. Mereka bekerja sama dengan sangat baik dan saling menghargai pendapat teman anggota kelompoknya. Mereka juga aktif dalam bertukar ide dan pendapat sehingga hasil karya yang didapatkan oleh peserta didik menjadi lebih indah, dengan hal tersebut intelektual mereka juga ikut berkembang dengan sendirinya. Kemudian yang paling penting keseluruhan proses tersebut dilakukan dengan menyenangkan, tidak ada batasan peserta didik dalam mengembangkan ide-idenya dengan menerapkan prinsip bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Semua hal tersebut sejalan dengan pendapat Susanto (2002: 63) yang menyebutkan bahwa karya seni kolase menuntut keterampilan dan ide yang lebih menantang dari pada pembuatan karya seni rupa yang lain, karena dalam pembuatan karya kolase peserta didik dituntut untuk memiliki, mencari dan menemukan bahan-bahan tertentu yang cocok untuk membuat karya seni kolase

Gambar 3. Proses dan Hasil karya kolase
Sumber: Sintiya Indri Pravitasari 2021

Bentuk Kedisiplinan Lingkungan pada saat Proses Pembuatan Karya Seni Kolase

Pada proses pembuatan karya seni kolase peserta didik mengumpulkan bahan-bahan sampah organik berupa daun kering dan ranting pohon di lingkungan sekolah. Sampah organik dapat dimanfaatkan sebagai karya seni

DOI: https://doi.org/10.33369/juridikdas.v5i3...

sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kedisiplinan lingkungan. Dengan adanya pembuatan karya seni kolase peserta didik menjadi lebih disiplin terhadap lingkungan sekolahnya. Dapat dilihat bahwa peserta didik memiliki upaya untuk menjaga kebersihan dan kedisiplinan lingkungan sekolahnya. Menurut Partanto dan Barry (2001: 121) kedisiplinan adalah ketaatan terhadap aturan atau tata tertib. Jadi kedisiplinan merupakan suatu hal menaati tata tertib disemua aspek kehidupan, baik budaya, sekolah, agama, pergaulan dan lain-lain. Sedangkan tujuan kedisiplinan merupakan membuat peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan aturan. Hal ini sesuai dengan pendapat Maria J. Wantah (2005: 176) yang menyatakan bahwa tujuan kedisiplinan adalah mengubah perilaku dan sikap seseorang agar menjadi benar dan dapat diterima oleh masyarakat.

Bentuk kedisiplinan lingkungan yang terjadi pada saat proses pembuatan karya seni kolase berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh Widirahayu (2017) yang terdiri dari selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah, memiliki kesadaran untuk membersihkan sampah yang berserak pada saat proses pembelajaran, membuang sampah pada tempatnya, dan mengumpulkan kembali peralatan yang telah digunakan saat proses pembelajaran.

Menjaga kebersihan lingkungan pada saat proses pembelajaran terlihat tidak sulit namun masih terdapat peserta didik yang tidak menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya. Namun untuk kesadaran dalam membersihkan sampah yang berserak peserta didik terlihat cukup peduli. Mereka mengumpulkan sampah-sampah yang berserak di atas meja menjadi satu dan membuangnya dalam tempat sampah. Peserta didik terlihat juga mengumpulkan kembali peralatan yang digunakan pada saat proses pembuatan karya seni kolase. Meja yang sebelumnya sangat berserak, ketika selesai membuat karya terlihat rapi dan bersih. Peserta didik membersihkan semua sampah-sampah yang berserak di lingkungan sekitarnya dengan bersama-sama.

Disiplin lingkungkungan dapat membuat peserta didik lebih mengetahui tentang pentingnya kebersihan yang ada di lingkungan baik di halaman sekolah maupun di dalam kelas. Sesuai pendapat Ismail (2021: 59-68) yang menyatakan bahwa dengan adanya pembelajaran sikap peduli lingkungan, diharapkan dapat menyadarkan peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap alam dan lingkungan disekitarnya. Menanamkan sikap peduli lingkungan terhadap peserta didik dapat dimulai dari menjaga kebersihan kelas dan sekolah dengan cara menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, melakukan piket kelas, merawat tanaman, dan sebagainya.

5. SIMPULAN

Proses pembuatan karya seni kolase dimuali dari pembentukan kelompok, membuat desain gambar sesuai dengan tema, menyiapkan alat dan bahan seperti daun kering, ranting pohon, gunting dan lem, memotong bahan-bahan sesuai dengan pola desain, memberi lem pada bahan yang sudah dipotong, menempelkan potongan ke bidang desain dan terakhir tahap penyelesaian. Hasil karya kolase ini memuat prinsip keseimbangan, kesatuan, penekanan dan proporsi. Bentuk kedisiplinan yang terjadi pada saat proses pembuatan karya seni kolase

DOI: https://doi.org/10.33369/juridikdas.v5i3...

yaitu tidak semua peserta didik dapat menjaga kedisiplinan lingkungan pada saat proses pembuatan karya berlangsung. Namun banyak juga peserta didik yang sadar akan kedisiplinan lingkungan, mereka mengumpulkan sampah pada satu tempat kemudian membuangnya pada kotak sampah. Secara faktual proses pembuatan karya kolase berbahan sampah organic terlaksana dengan benar untuk menjawab dan mendeskripsikan jawaban dari rumusan masalah tentang pemanfaatan serta mengarahkan siswa untuk disiplin tentang lingkungan. Secara teoritis, Langkah-langkah pada pelaksanaan pembuatan karya kolase terlaksana dengan tepat dan aplikasi terhadap peduli lingkungan berjalan sesuai dengan konsep teori yang dipakai dalam penelitian ini.

6. REFERENSI

Choiri, M. M., (2017). Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar Anak. *Jurnal Refleksi Edukatika*, *8*(1), 90-98.

Destiana, D. (2014). Kreasi Kolase Find, Collect and Fun Together. *Cakrawala Dini*, *5*(2), 32-43.

Ismail, M. J., (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4*(1), 59-68.

Jihad & Haris. (2012). Pengembangan Buku Pendamping Muatan SBdP Tema 8 Subtema 2 Berbasis Kearifan Lokal Malang Raya Kelas V SD, 12-18.

Makrifa, S. (2014). Pemanfaatan Daun Kering sebagai Media Berkarya Kolase pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Rupa di SD Sekaran 01 Gunung Pati Semarang. *Jurnal Seni Visual*, *3*(1), 80-92.

Munawar, A. (2020). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Materi Kolase dengan Media Video. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar, 3*(1), 109-114.

Partanto, P. A., & Barry, M. D. A. (2001). Kamus Ilmiah Populer. Arkola.

Susanto, M. (2002). Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa. Kanisius.

Wantah M. J. (2005). Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini. Departemen Pendidikan Nasional.

Widirahayu, K. S. (2017). Tingkat Kedisiplinan Terhadap Tata Tertib pada Siswa SMP. Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Yunisrul. (2017). Meningkatkan Keterampilan Teknik Kolase dengan Bahan Limbah di Sekolah Dasar Negeri 15 Lakuang Kota Bukit Tinggi. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 6*(4), 48-56.